

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman”. Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi pendidikan mengenai akhlak, sikap dan kecerdasan pikiran (Suluh, 2018). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, aklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Tujuan pendidikan itu adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya (Sujana, 2019). Ini menggambarkan bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan.

Pendidikan adalah proses yang melibatkan faktor *internal* dan *eksternal*, faktor *internal* merupakan faktor yang datang melalui dari diri siswa itu sendiri diantaranya, yaitu minat dalam belajar, motivasi dalam belajar, bakat, dan persepsi

siswa terhadap pelajaran atau terhadap guru, faktor *eksternal* meliputi faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti lingkungan, keluarga (Pratiwi, 2015).

Konsep pendidikan nasional merupakan bentuk-bentuk pendidikan tersebut dalam tiga ruang lingkup yang meliputi pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*) yang dikembangkan dalam tingkat pendidikan (Suluh, 2018). Dengan ini pendidikan harus mampu mengembangkan potensi dalam diri peserta didik agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan yang dialaminya, dan pendidikan harus mampu melihat apa saja tantangan yang akan dihadapi oleh siswa di masa depan. Oleh karena itu, pembangunan di bidang pendidikan semakin gencar dilakukan.

Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Yandri, 2014) sehingga sekolah diharapkan menjadi penghasil wadah manusia yang berkualitas dan pendidikan dapat memecahkan setiap permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, akhir-akhir ini banyak masalah diruang lingkup pendidikan Indonesia, misalnya siswa sekolah menengah pertama (SMP) adalah remaja awal yang mengalami proses perubahan dan berbagai masalah saat mereka akan mencapai usia dewasa.

Banyak remaja dalam perkembangannya yang kurang beruntung karena berbagai faktor termasuk dalam perkembangan zaman, cukup banyak siswa yang kesulitan untuk beradaptasi di dalam kehidupan, di zaman kini yang disebut era revolusi industri 4.0. Di era revolusi industri 4.0 ditandai dengan kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan cepatnya perkembangan tersebut berdampak pada pola hidup, dan pada era revolusi industri 4.0 perubahan-

perubahan tersebut menimbulkan dampak-dampak yang tidak menyenangkan bagi siswa, dan bagaimanapun setiap siswa harus mampu menghadapi di era revolusi industri 4.0 ini. Untuk itu bangkit setelah mendapatkan masalah ataupun tantangan hidup adalah hal biasa oleh setiap manusia, tetapi selalu terpuruk dan meratapi masalah adalah hal yang tidak benar dilakukan oleh manusia. Bangkit dan melanjutkan hidup adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan individu agar bisa menjalani hidupnya kembali dan berbahagia.

Ketika peserta didik tidak mampu untuk bangkit dari situasi tertekan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan, akan banyak gangguan yang akan terjadi di dalam dirinya, seperti gangguan psikologis dan dapat berefek di dalam akademik dan non akademik, seperti penyesuaian belajar, prestasi yang rendah, kesehatan terganggu, interaksi sosial yang buruk dan penyimpangan moral. Terlebih di era revolusi industri 4.0 juga banyak menimbulkan permasalahan diantaranya adalah ketakutan, kecemasan dan kekhawatiran, maka untuk itu diperlukan ketahanan psikologis dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Kemampuan untuk bangkit dari situasi sulit, berusaha dalam mengatasi masalah, dan memanfaatkan kondisi yang tidak menyenangkan untuk memperkuat diri sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tantangan hidup, ini dikenal sebagai resiliensi.

Resiliensi merupakan salah satu bentuk karakter yang penting dimiliki oleh setiap individu, agar dapat bertahan dalam berbagai situasi, sukses dalam hidup, dan berbahagia di dalam kehidupannya (Menanti dkk, 2019). Menurut Olson dan DeFrain, 2003 (dalam Hendriani, 2017) resiliensi adalah kemampuan

yang paling cocok dalam menyikapi beratnya tantangan hidup dan membimbing mencapai perkembangan individu yang sehat secara mental.

Menurut Reivich and Shatté (2002) resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi dan beradaptasi terhadap kejadian yang sulit dirasakan atau masalah besar yang terjadi didalam kehidupan. Jadi dapat disimpulkan oleh penulis bahwa resiliensi adalah kemampuan karakter dalam diri individu agar dapat menghadapi situasi yang sulit dan mampu beradaptasi terhadap tantangan hidup untuk mencapai perkembangan individu yang sehat secara mental agar dapat sukses dan berbahagia dalam kehidupannya.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan, resiliensi bukan sekedar kemampuan dalam menghadapi tekanan atau tantangan hidup melainkan kemampuan diri untuk bangkit kembali dari keterpurukan, oleh karena itu, diharapkan resiliensi menjadi faktor yang dapat dimiliki siswa karena memiliki manfaat jangka panjang untuk siswa itu sendiri dalam menghadapi tantangan hidup. Siswa yang kurang memiliki resiliensi maka akan muncul masalah dalam dirinya, dan ketika mereka para siswa tidak dapat mengatasinya maka siswa tersebut akan mengalami kemerosotan dalam berprestasi atau tidak sanggup bertahan di dalam kelas (Nay dan Diah, 2013).

Menurut Pratiwi (2015) berprestasi adalah bagian yang menyatu dalam kehidupan manusia, ada yang tinggi dan ada yang rendah, untuk menuju prestasi tersebut mereka akan melakukan berbagai cara dan cara yang paling sering dilakukan adalah dengan belajar. Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai di atas standart, atau prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil di atas standart. Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan prestasi adalah hasil

yang telah dicapai seseorang dari apa yang dilakukannya ataupun yang telah dikerjakannya melebihi standart. Sebaliknya, prestasi rendah adalah hasil yang telah dicapai di bawah standart.

Prestasi tinggi tidak dicapai oleh seseorang jika tidak melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan gigih. Hanya dengan ketangguhan dan optimisme prestasi akan diraih. Untuk itu dalam menghadapi kondisi yang sulit sejumlah ilmuwan, peneliti, dan praktisi di bidang sosial dan perilaku, memandang perlunya untuk membangun resiliensi, yang di dalam penelitian ini yang diambil judul resiliensi tersebut adalah resiliensi siswa SMP.

Berdasarkan obsevasi dan wawancara peneliti dengan siswa pada saat melakukan tugas kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, pada tanggal 1 Oktober sampai dengan 14 Desember 2021, penulis melihat beberapa orang membutuhkan resiliensi, seperti siswa minder terhadap teman-temannya karena tidak mempunyai *handphone*, siswa yang malu karena dirinya belum membeli beberapa seragam sekolah dan berdampak kurangnya interaksi dengan teman-temannya, dan mereka merasa tertekan, belum mampu bangkit dari perasaan tertekan ini, dan berdampak pada absen siswa di sekolah, prestasi belajar menurun. Dan peneliti melakukan wawancara kembali pada tanggal 25 Januari 2022 dengan mewawancarai wali kelas untuk mengetahui siswa yang berprestasi rendah, dan terdapat 12 siswa yang berprestasi rendah. Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap wali kelas, siswa yang mengalami prestasi rendah karena belum mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan belum lagi belakangan ini pandemi Covid-19 yang melanda negara Indonesia yang berefek dalam berbagai keadaan.

Berdasarkan paparan di atas yang menguatkan asumsi bahwa resiliensi penting untuk dimiliki setiap siswa. Untuk ini diperlukan sarana dalam pembinaan kepribadian siswa. Di sekolah, pembinaan kepribadian siswa terutama dilaksanakan atau menjadi tugas guru Bimbingan dan Konseling. Menurut Prayitno 1997 (dalam Arsini, 2017) pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah guru pembimbing, sesuai SK Mendikbud No25/0/1995. Kegiatan tersebut merupakan layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara maksimal, dalam bidang belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Profesi konselor terutama di sekolah sangat memiliki peran yang penting untuk mengembangkan potensi peserta didik, membantu memecahkan masalah dan mendorong ketercapaian kesejahteraan baik secara fisik, psikologi, intelektual, emosi, sikap, ataupun spritual.

Berdasarkan paparan penulis di atas maka dibutuhkan langkah konkrit untuk membantu siswa dalam meningkatkan resiliensi dirinya. Program Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari pengembangan diri siswa dengan berbagai layanannya yang memiliki peran strategis dalam membantu meningkatkan resiliensi pada diri siswa. Layanan Bimbingan dan Konseling yang relevan dengan konsep resiliensi antara lain adalah layanan bimbingan kelompok.

Pada dasarnya bimbingan merupakan suatu bantuan atau tuntunan yang mengandung bahwa di dalam memberikan bantuan, itu menjadi kewajiban bagi para pembimbing untuk memberikan bantuan terhadap yang dibimbing. Dan bimbingan dapat diberikan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu

didalam kehidupannya. Namun dalam pengertiannya tidak semua bantuan adalah bimbingan, bantuan dalam arti “bimbingan” harus memiliki syarat khusus, bentuk tertentu, pelaksanaan tertentu, sesuai dengan prinsip dan tujuannya (Deni Siregar, 2017). Untuk mengetahui pengertian bimbingan kelompok berikut dikemukakan beberapa ahli.

Menurut Wibowo, 2005 (dalam Setianingsih *et al*, 2014) bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan anggota kelompok untuk berdiskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial dan membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Natawidjaja, 2008 (dalam Irawan, 2013) mendefinisikan bimbingan kelompok adalah cara yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yang ditujukan pada pemberian fasilitas dalam rencana pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Gazda, 1984 (dalam Irawan, 2013) bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui dinamika kelompok yang memungkinkan individu dapat memperoleh wawasan dan pemahaman yang dibutuhkan untuk masalah khusus, dan mengeksplorasi dan menentukan alternative terbaik untuk memecahkan masalah itu dalam mengembangkan pribadinya.

Untuk itu pemberian layanan bimbingan kelompok ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan pemahaman yang benar tentang resiliensi diri dalam situasi sulit. Dengan dapatnya pemahaman tentang resiliensi melalui bimbingan

kelompok maka siswa mengerti bagaimana cara agar bangkit dari situasi sulit dan menghadapi tantangan hidup guna mencapai perkembangan dirinya.

Hasil temuan peneliti terkait penelitian relevan dengan variabel yang akan di teliti merujuk jurnal nasional dan skripsi diantaranya sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Menanti. Jurnal Indonesia *Counseling and Psychology* (2020) yang meneliti Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Resiliensi Akademik Pada Siswa Penggemar K-pop Di Kelas VIII SMP Negeri 39 Medan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa bimbingan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan Purba (Skripsi, 2018) meneliti Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Mahasiswa BK FIP Yang Tidak Bertempat Tinggal Bersama Orang Tua. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor rata-rata mahasiswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok lebih tinggi daripada sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi jurnal ilmiah pendidikan Bimbingan dan Konseling (2014) meneliti Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Resiliensi Siswa. Hasil penelitian menunjukkan layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (Skripsi, 2020) tentang Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Akademik Siswa Eks Kelas Unggulan Di SMP Negeri 1 Siborongborong T.A 2020/2021. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh bimbingan kelompok terhadap resiliensi akademik siswa, maka terbukti bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang mampu meningkatkan resiliensi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadiah (Skripsi, 2017) yang meneliti Pengaruh Penguatan Afektif Melalui Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Mahasiswa Prodi BK FIP UNIMED dalam Penyelesaian Tugas-Tugas Perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penguatan afektif melalui bimbingan kelompok terhadap resiliensi mahasiswa prodi BK FIP UNIMED dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Resiliensi Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Yang Berprestasi Rendah)”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi dalam masalah ini berkenaan dengan penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan yang memiliki prestasi rendah
- 2) Adanya siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan yang merasa malu, efisiensi diri lemah, sehingga kurang berinteraksi dengan teman-temannya sebagai akibat dari resiliensi yang kurang kuat.
- 3) Resiliensi mempengaruhi prestasi belajar siswa.
- 4) Siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan membutuhkan penguatan resiliensi.
- 5) Peningkatan resiliensi dapat efektif dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan dengan keterbatasan penelitian dalam waktu, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Resiliensi Siswa (Studi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Yang Berprestasi Rendah)”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Siswa Kelas IX SMP Negeri Percut Sei Tuan yang Berprestasi Rendah.
- 2) Apakah ada Perbedaan antara Resiliensi pada Kelompok *Exsperiment* dengan Kelompok Kontrol.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Apakah ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan yang Berprestasi Rendah.
- 2) Apakah ada Perbedaan antara Resiliensi pada Kelompok *Exsperiment* dengan Kelompok Kontrol.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya bimbingan kelompok dan resiliensi.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Siswa yang diteliti menjadi lebih paham mengenai makna resiliensi dan upaya pengembangannya.
- 2) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, agar memperoleh pengetahuan tentang manfaat layanan bimbingan kelompok terhadap resiliensi.
- 3) Bagi peneliti lain, menambah pengetahuan khususnya dalam meningkatkan resiliensi siswa yang berpretasi rendah dengan menggunakan bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan penelitian lain.
- 4) Bagi peneliti, sebagai pengetahuan, pengalaman, dan penambah wawasan yang berguna dalam meningkatkan resiliensi siswa yang berpretasi rendah melalui bimbingan kelompok.

